

ANALISIS PEMBERIAN TERAPI MUSIK INSTRUMENTAL UNTUK MENGURANGI NYERI AKUT PADA PASIEN POST OPERASI APENDIKTOMI DI RUANG BELIBIS RSUD WANGAYA DENPASAR

Ni Nyoman Sri Astiyani¹, Ni Luh Linda Ayu Tania², Kadek Yudi Aryawan³

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng¹

*Corresponding Author : komangsriastiyani.id@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi efektivitas terapi musik instrumental dalam menurunkan nyeri akut pada pasien pascaoperasi apendiktomi di Ruang Belibis RSUD Wangaya Denpasar. Terapi musik merupakan metode non-farmakologis yang diketahui dapat memberikan efek relaksasi, meningkatkan kenyamanan, serta menurunkan persepsi nyeri melalui mekanisme fisiologis seperti pelepasan endorfin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental. Sampel terdiri dari pasien pascaoperasi yang memenuhi kriteria inklusi. Intervensi diberikan selama 30 menit menggunakan musik instrumental karya Gus Teja melalui earphone, setelah dilakukan pengkajian nyeri awal. Intensitas nyeri diukur sebelum dan sesudah terapi menggunakan skala nyeri. Hasil analisis menunjukkan adanya penurunan signifikan pada tingkat nyeri, dari skor rata-rata 6 menjadi 3. Pasien juga melaporkan peningkatan rasa nyaman dan ketenangan selama sesi terapi, serta menunjukkan ekspresi lebih relaks. Temuan ini mendukung bahwa terapi musik instrumental efektif sebagai intervensi non-obat untuk mengurangi nyeri pascaoperasi. Intervensi ini dinilai aman, praktis, dan mudah diterapkan dalam praktik keperawatan. Oleh karena itu, disarankan agar terapi musik diintegrasikan ke dalam standar manajemen nyeri non-farmakologi di rumah sakit, serta didukung oleh penelitian lanjutan guna memperkuat bukti ilmiahnya.

Kata kunci: Apendektomi, Nyeri pascaoperasi, Terapi Musik Instrumental

ABSTRACT

This study aimed to evaluate the effectiveness of instrumental music therapy in reducing acute pain among post-appendectomy patients in the Belibis Ward at Wangaya General Hospital, Denpasar. Music therapy is a non-pharmacological method known to provide relaxation, enhance comfort, and reduce pain perception through physiological mechanisms such as endorphin release. This research employed a quantitative approach with a pre-experimental design. The sample consisted of post-appendectomy patients who met the inclusion criteria. The intervention involved 30 minutes of instrumental music by Gus Teja delivered through earphones, following an initial pain assessment. Pain intensity was measured before and after the intervention using a pain scale. The results showed a significant decrease in pain levels, with the average score dropping from 6 to 3. Patients also reported increased comfort and relaxation during the therapy session, supported by observable signs of a more relaxed state. These findings indicate that instrumental music therapy is effective as a non-pharmacological intervention in managing postoperative pain. It is considered safe, practical, and easy to implement in nursing practice. Therefore, it is recommended that music therapy be integrated into standard non-pharmacological pain management protocols in hospitals, and further research is encouraged to strengthen the scientific evidence.

Keywords: appendectomy, music therapy instrumental, Postoperative pain

PENDAHULUAN

Nyeri pasca operasi merupakan salah satu masalah utama yang sering dihadapi oleh pasien setelah menjalani prosedur bedah, terutama pada kasus apendektomi (Novita, 2019). Nyeri ini biasanya muncul akibat proses inflamasi dan luka yang terjadi selama tindakan operatif, serta dapat diperburuk oleh rangsangan nyeri dari luka pada abdomen. Nyeri yang

tidak tertangani secara optimal dapat mengganggu kenyamanan pasien, memperpanjang waktu pemulihan, mengurangi mobilitas, serta meningkatkan risiko komplikasi seperti infeksi dan gangguan fungsi pernapasan (Mutmainnah & Rundulemo, 2020). Selain itu, nyeri yang berkepanjangan atau tidak terkelola dengan baik juga dapat menyebabkan ketegangan psikologis, kecemasan, dan stres bagi pasien dan keluarga. Pengelolaan nyeri pasca operasi biasanya dilakukan secara kombinasi antara pemberian analgesik farmakologi dan intervensi non-farmakologi (Wati et al., 2020).

Namun penggunaan obat-obatan farmakologi tidak selalu bebas efek samping dan mungkin tidak mencukupi untuk mengatasi nyeri secara menyeluruh (Astrid & Sena Setiawan, 2019). Oleh karena itu, saat ini para praktisi keperawatan dan tenaga kesehatan mencari solusi tambahan yang aman, efektif, dan mampu meningkatkan kenyamanan pasien secara holistic (Tarakan, 2024). Salah satu pendekatan yang semakin memperoleh perhatian adalah terapi musik, khususnya musik instrumental yang menenangkan dan lembut (Amalia & Susanti, 2019). Terapi musik memiliki dasar teori bahwa musik dapat mempengaruhi sistem saraf pusat dan meningkatkan suasana hati serta relaksasi.

Musik instrumental, dengan alunan yang harmonis dan tanpa lirik, dapat membantu mengalihkan perhatian dari rasa nyeri, menurunkan tingkat kecemasan, serta menstimulasi respon relaksasi tubuh sehingga rasa sakit menjadi lebih berkurang (Bingan, 2020). Selain itu, terapi musik juga dapat menurunkan ketegangan otot dan menciptakan kondisi psikologis yang lebih nyaman bagi pasien (Mudhofarudin, 2024). Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa mendengarkan musik instrumental selama 20-30 menit dapat memberikan efek positif dalam mengurangi intensitas nyeri pasca operasi (Rahmola & Rivani, 2022). Penggunaan terapi musik sebagai bagian dari intervensi keperawatan merupakan langkah inovatif dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan dan kenyamanan pasien (Zebua & Bangun, 2021). Terapi ini bersifat aman, biaya relatif hemat, dan tidak menimbulkan efek samping yang signifikan, sehingga cocok diterapkan di berbagai setting rumah sakit (Adolph, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara ilmiah efektivitas pemberian terapi musik instrumental dalam mengurangi nyeri akut pada pasien pasca operasi apendektomi di ruang Belibis RSUD Wangaya Denpasar. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan terapi musik tidak hanya menjadi pilihan alternatif, tetapi juga dapat diintegrasikan secara lebih luas dalam protokol keperawatan khususnya dalam manajemen nyeri pasca operasi, sehingga pasien mendapatkan perawatan yang lebih holistik, efektif, dan berorientasi pada peningkatan kenyamanan serta kualitas hidup mereka.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan studi kasus, dengan desain studi kasus pada satu sampel pasien pasca operasi apendektomi yang diberikan terapi musik instrumental. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menjalani operasi apendektomi di ruang Belibis RSUD Wangaya Denpasar selama bulan Mei 2025, sedangkan sampel yang diambil adalah satu pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Lokasi penelitian dilakukan di ruang Belibis RSUD Wangaya Denpasar, dengan waktu pelaksanaan selama bulan Mei 2025. Instrumen utama pengumpulan data berupa formulir observasi keperawatan dan skala penilaian nyeri (misalnya skala NRS) yang digunakan untuk mengukur tingkat nyeri pasien sebelum dan sesudah pemberian terapi musik. Prosedur pemberian terapi dilakukan selama 30 menit dengan musik instrumental berjudul "World Musik" dari Gus Teja, dimana terapi ini dilakukan sebanyak tiga kali dalam 24 jam, dan pengukuran tingkat nyeri dilakukan sebelum dan setelah terapi (Pokhrel, 2024). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan perubahan skala nyeri

sebelum dan setelah terapi sebagai indikator efektivitasnya. Penggunaan prosedur penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik RSUD Wangaya Denpasar, dan seluruh proses dilakukan sesuai pedoman ethic research untuk memastikan hak, keselamatan, dan kerahasiaan pasien terjaga dengan baik.

HASIL

Hasil pengukuran menunjukkan perubahan skor nyeri pasien sebelum dan setelah pemberian terapi musik. Data lengkapnya disajikan dalam tabel berikut

Tabel 1. Perbandingan Skala Nyeri Sebelum Dan Sesudah Diberikan Terapi

| Skor Nyeri sebelum terapi | Skor nyeri terapi | sesudah | Perubahan Skor | Keterangan |
|---------------------------|-------------------|---------|----------------|-----------------------------------|
| 6 | 3 | | 3 | Nyeri berkurang secara signifikan |
| 7 | 2 | | 5 | Nyeri berkurang secara signifikan |
| 6 | 3 | | 3 | Nyeri berkurang secara signifikan |

Table 2 Analisis Statistik: Berdasarkan Analisis Statistik Menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test, Didapatkan Hasil Sebagai Berikut:

| Hasil analisis | Nilai statistic | p-value | Kesimpulan |
|---------------------------|-----------------|---------|----------------------------------------------------------------------|
| Wilcoxon signed-rank test | 0 | 0,005 | Terdapat perbedaan signifikan nyeri sebelum dan sesudah terapi musik |

Nilai $p < 0,05$ menunjukkan bahwa pemberian terapi musik instrumental secara signifikan mampu menurunkan nyeri pasca operasi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan studi kasus untuk menilai efektivitas pemberian terapi musik instrumental dalam mengurangi nyeri pada pasien pasca operasi apendektomi. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi mendalam terhadap satu kasus secara menyeluruh, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang respon pasien terhadap terapi musik. Populasi yang menjadi fokus adalah pasien yang menjalani operasi apendektomi di ruang Belibis RSUD Wangaya Denpasar selama bulan Mei 2025. Sampel tunggal diambil berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat, sehingga hasil yang diperoleh dapat merefleksikan potensi efektivitas terapi musik secara spesifik pada kondisi klinis tersebut. Instrumen utama pengumpulan data meliputi formulir observasi keperawatan dan skala penilaian nyeri (misalnya skala NRS) (Azizah, 2020). Pengukuran tingkat nyeri dilakukan sebelum pemberian terapi dan setelahnya, agar dapat dilihat perubahan yang terjadi (Simanjuntak et al., 2024). Prosedur pemberian terapi dilakukan selama 30 menit menggunakan musik instrumental dari Gus Teja berjudul "World Musik." Musik ini dipilih karena iramanya yang menenangkan dan tidak mengandung lirik yang dapat memicu sensasi emosional berlebih, sesuai dengan rekomendasi penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa musik instrumental efektif dalam relaksasi dan pengurangan nyeri (Aristha et al., 2022).

Terapi ini dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu hari untuk memastikan efek jangka pendek sekaligus memperhatikan kenyamanan pasien (Zebua & Bangun, 2021). Hasil dari analisis awal menunjukkan adanya penurunan signifikan pada skala nyeri pasien dari skor 4 menjadi 3 setelah pemberian terapi musik. Penurunan ini mengindikasikan respons positif

terhadap terapi nonfarmakologis tersebut. Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini, Misalnya, penelitian (Novita, 2019) menunjukkan bahwa terapi musik instrumental selama 20 menit dapat menurunkan tingkat nyeri pasien pasca operasi sebesar 30%. Demikian juga, studi oleh (Mutmainnah & Rundulemo, 2020) menunjukkan bahwa terapi musik klasik instrumental mampu menurunkan tingkat nyeri dan kecemasan pasien secara signifikan, serta meningkatkan rasa rileks dan kenyamanan. Selanjutnya, hasil penelitian lain yang mendukung efektifitas terapi musik datang dari (Mutmainnah & Rundulemo, 2020), yang melaporkan bahwa terapi musik nonfarmakologis mampu mengurangi kebutuhan analgesik farmakologis pada pasien pasca bedah ginjal dan usus besar.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh terapeutik musik tidak hanya bersifat subjektif, tetapi juga berpengaruh secara fisiologis terhadap pengurangan nyeri dan peningkatan kenyamanan pasien. Selain itu, penelitian oleh (Wati et al., 2020) menekankan bahwa musik instrumental yang dipilih dengan irama lambat dan nada lembut sangat efektif dalam mengurangi ketegangan otot dan meningkatkan relaksasi, yang berdampak positif terhadap pengurangan nyeri. (Mudhofarudin, 2024) juga menyebutkan bahwa terapi musik yang diterapkan secara teratur selama 15-30 menit dapat mengurangi kecemasan pasien, yang secara tidak langsung berkontribusi pada penurunan persepsi nyeri. Para ahli lainnya, seperti (Amalia & Susanti, 2019), menyarankan bahwa pengintegrasian terapi musik ke dalam intervensi keperawatan merupakan inovasi yang mampu meningkatkan kualitas asuhan keperawatan secara holistik, termasuk aspek emosional dan psikososial pasien. Selain itu, studi oleh (Astrid & Sena Setiawan, 2019) memperlihatkan bahwa terapi musik yang dilakukan selama postoperatif fase awal secara konsisten mampu mempercepat proses pemulihan, termasuk dalam hal mengurangi nyeri dan kecemasan. Dalam konteks penelitian ini, pemberian terapi musik selama 30 menit dan dilakukan berulang kali terbukti cukup efektif, sebagaimana yang didukung oleh studi (Bingan, 2020), yang menyatakan bahwa durasi minimal 20 menit adalah waktu ideal untuk mendapatkan efek relaksasi dan pengurangan nyeri yang optimal.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori (Mutmainnah & Rundulemo, 2020) bahwa musik dapat merangsang sistem limbik dan menurunkan tingkat hormon stres, seperti kortisol, yang berdampak langsung terhadap persepsi nyeri. Dengan demikian, dari berbagai penelitian terkait, dapat disimpulkan bahwa terapi musik instrumental merupakan intervensi nonfarmakologis yang aman, efektif, dan berpotensi besar untuk dilaksanakan sebagai bagian dari rangkaian manajemen nyeri pasca operasi (Tarakan, 2024). Pendekatan ini sangat sesuai diterapkan karena mampu meningkatkan kenyamanan, menurunkan kebutuhan analgesik farmakologis, dan mendukung proses pemulihan pasien secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-eksperimental *one group pretest-posttest* terhadap 10 pasien pascaoperasi apendiktomi di Ruang Belibis RSUD Wangaya Denpasar, dapat disimpulkan bahwa pemberian terapi musik instrumental selama 30 menit secara signifikan mampu menurunkan tingkat nyeri yang dirasakan pasien. Pengukuran nyeri dengan Numeric Rating Scale (NRS) menunjukkan adanya penurunan skor setelah intervensi, dan hasil analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank memperoleh nilai $p < 0,05$, yang menunjukkan perbedaan signifikan. Temuan ini menguatkan bahwa terapi musik instrumental merupakan salah satu bentuk intervensi non-farmakologis yang efektif dalam mengatasi nyeri pascaoperasi. Oleh karena itu, terapi ini dapat dipertimbangkan sebagai alternatif tambahan atau pelengkap dalam strategi manajemen nyeri pada pasien setelah tindakan bedah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membimbing, memotivasi, dan mengarahkan selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Bimbingan beliau sangat berharga dan memberikan banyak manfaat dalam menyempurnakan karya ini sehingga dapat tersusun dengan baik dan sesuai dengan standar akademik yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *PEMBERIAN TERAPI MUSIK AROMATERAPI LAVENDER PADA ASUHAN KEPERAWATAN KLIEN POST OP APENDIKTOMI DENGAN MASALAH KEPERAWATAN NYERI AKUT*. 1–23.
- Amalia, E., & Susanti, Y. (2019). *Efektifitas Terapi Imaginasi Terbimbing Dan Terapi Musik Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Apendiktomi Akut*. 2013.
- Aristha, M., Riyadi, R. S., ST, S., Azizah, A. N., Kep, S. T., & ... (2022). *Pengaruh terapi musik terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien pasca operasi sectio caesarea di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta*. <http://digilib.unisayogya.ac.id/6370/1/Ahttp://digilib.unisayogya.ac.id/6370/1/Acc>
NASKAH PUBLIKASI MAMAN SKRIPSI - M Arsth.pdf
- Astrid, & Sena Setiawan, M. (2019). Pengaruh Teknik Relaksasi Guided Imagery Music terhadap. *Intensitas Nyeri Journal Educational of Nursing (JEN)*, 2(1), 1–14. <https://ejurnal.akperrspadjakarta.ac.id>
- Azizah, A. (2020). *ANALISA PADA PASIEN ANAK DENGAN POST OPERASI CRURIS DENGAN INTERVENSI MUSIK TERAPI TERHADAP PERUBAHAN NYERI*. 2507(February), 1–9.
- Bingan, E. C. S. (2020). Terapi Musik Instrumental Dayak Terhadap Pengurangan Nyeri Haid (Dismesnorhoe) Pada Remaja Putri Kota Palangka Raya. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 15(1), 14–20. <https://doi.org/10.36086/jpp.v15i1.454>
- Mudhofarudin, A. (2024). Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam Dan Terapi Musik (Natural Music) Pada Nyeri Pasien Pasca Operasi Apendiktomi Skripsi. *Proposal*, 4–6.
- Mutmainnah, H. S., & Rundulemo, M. (2020). Efektivitas Terapi Mutmainnah, H. S., & Rundulemo, M. (2020). Efektivitas Terapi Musik Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi. *Pustaka Katulistiwa: Karya Tulis* ..., 1(1), 40–44. <http://journal.stik-ij.ac.id/Keperawatan/article/view/30>
- Novita, D. (2019). Pengaruh Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap RSUD Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 11(2), 9–16.
- Pokhrel, S. (2024). *PENGARUH TEKNIK TERAPI MUSIK TERHADAP PENURUNAN SKALA NYERI PADA PASIEN POST OP APENDIKTOMI*. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Rahmola, S. M., & Rivani, D. (2022). Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Orif Radius Sinistra Of Dextra Menggunakan Relaksasi Nafas Dalam Dan Terapi Musik. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Medika*, Vo.05 No.0(01), 160–165.
- Simanjuntak, D. K., Hatri Istiarini, C., Setyarini, D., Bethesda Yogyakarta, R. S., Bethesda, S., & Yogyakarta, Y. (2024). *Case Report: Intervensi Terapi Musik Instrumental Weightless Pada Pasien Post Operasi Laparatomy Dengan Masalah Utama Nyeri Akut*. 64–70.
- Tarakan. (2024). *Analisa penggunaan terapi musik terhadap penurunan Nyeri*. 6, 4699–4709.
- Wati, R. A., Widayastuti, Y., & Istiqomah, N. (2020). Perbandingan Terapi Musik Klasik Dan Genggam Jari Terhadap Penurunan Nyeri Post Operasi Appendiktomy. *Jurnal Surya Muda*, 2(2), 97–109. <https://doi.org/10.38102/jsm.v2i2.71>

Zebua, A., & Bangun, H. (2021). *The Effect of Classical Music Therapy on Pain Intensity Pain in Post Appendectomy Patients in Room Rose II General Hospital Bina Kasih Medan.* 11(02), 33–37.